BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah suatu keadaan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita (dibawah 5 tahun) stunting disebabkan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Ketidak seimbangan gizi terjadi sejak bayi berada didalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi baru lahir, namun keadaan stunting baru terlihat setelah usia 2 tahun. Stunting yang dialami anak-anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian kusus karena menjadi penentu tingkat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan (Yuliana. 2019)

Stunting dan pendek adalah dua hal yang berbeda. Penderita masalah stunting memang bertubuh pendek, tetapi tidak semua anak yang bertubuh pendek menderita masalah stunting. Beberapa menganggap masalah stunting dan anak yang bertubuh pendek itu sama. (Prawirohartono 2021). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted) (pustadin 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Stunting adalah suatu kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, sehingga panjang badan atau tinggi badan memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (Ribek 2020)

2. Penyebab Stunting

Menurut (Yuliana. 2019) pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak-anak dan peluang peningkatan yang lebih tinggi terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor factor ketidak keseimbangan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan adalah salah satu penyebab perkembangan dan kemajuan janin. Ibu hamil yang kurang gizi seimbang akan mengalami gangguan perkembangan intrauterine growth retardation (IUGR), sehingga anak akan dilahirkan ke dunia dengan kekurangan gizi. Anak-anak yang mengalami masalah perkembangan karena kurangnya konsumsi makanan yang bergizi dan meningkatnya kebutuhan metabolisme dan berkurangnya nafsu makan, menyebabkan peningkatan masalah gizi pada anak-anak.

Terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab stunting, yaitu konsumsi makanan yang tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan, khususnya karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit, praktik pola asuh yang buruk, termasuk pengtahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan. Dalam pemberian (ASI) seacara ekslusif, tidak mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP.ASI)

3. Faktor-Faktor Yang Memperngaruhi Stunting

Beberapa macam faktor yang berkaitan dengan masalah Stunting dan berhubungan dengan berbagai macam faktor yaitu faktor karakteristik orang tua yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan dan jumlah anggota dalam keluarga, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian BBLR, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, praktek pemberian pola makan yang tidak sesuai. Adapun faktor resiko Stunting yaitu :

a. Pendidikan Orangtua

Pendidikan formal adalah pendidikan yang secara langsung dan teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang ditentukan secara ketat. Proses belajar ini berlangsung di sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapatkan dari seseorang yang mempunyai pengalaman sehari-hari yang baik secara sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat secara langsung dalam keluarga, dalam pergaulan yang sehari hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, dan organisasi lainnya. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diliksanakan secara tertentu dan sadar akan tetapi tidak terlalu mengikuti aturan-aturan yang ada. Tingkat pendidikan merupakan salah satu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya melalui pendidikan formal yang berjenjang tinggi

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola konsumsi makan melalui secara pemilihan bahan-bahan makanan dalam hal kualitas dan

kuantitas yang baik. Pendidikan orang tua terutama seorang ayah yang memiliki hubungan timbal balik dengan pekerjaan. Pendidikan ayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga dan komoditi pasar yang dikonsumsi karena dapat mempengaruhi seseorang dalam segi sikap dan kecenderungan dalam pemilihan bahan-bahan konsumsi. Sedangkan pendidikan seorang ibu secara langsung mempengaruhi status gizi anak, dimana semakin tinggi pendidikan ibu dan penegtahuan ibu maka akan semakin baik pula status gizi anaknya. Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan pengetahuan pemberian makanan yang bergizi yang dimiliki, dimana semakin tinggi pendidikan ibu dan penegtahuan nya maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih bahan-bahan makanan yang akan diberikan kepada anaknya.

b. Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan orangtua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi terutama stunting. Pekerjaan orangtua berkaitan erat dengan pendapatan keluarga yang dapat mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan penghasilan yang terbatas, besar kemungkinan akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya sehari hari secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan penghasilan dalam keluarga dapat merpengaruhi suatu susunan makanan. Pengeluaran yang telah dikeluarkan yang lebih banyak untuk pangan tidak akan menjamin lebih beragamnva konsumsi pangan seseorang. Penghasilan dari keluarga yang cukup akan menunjang tumbuh kembang anak, oleh karena itu orangtua dapat menyediakan semua yang di butuhkan anak baik primer maupun sekunder.

c. Tinggi badan orangtua

Tinggi badan adalah suatu jarak yang diukur dari titik tertinggi kepala ke bagian bawah kaki. Batas ini merupakan batas yang menggambarkan kondisi perkembangan tulang dan tidak sulit untuk mengidentifikasi masalah gizi dalam jangka waktu yang singkat. Pengukuran tinggi badan sebagai batas tubuh memiliki banyak kegunaan, khususnya dalam survei status kesehatan, menentukan kebutuhan energi basal, menghitung porsi obat, dan memperkirakan kapasitas fisiologis seperti volume paru-paru, kekuatan otot, dan laju filtrasi glomerulus. Tinggi badan bisa ditaksir dari alas kaki hingga titik tertinggi dalam posisi berdiri. Tinggi badan adalah proporsi posisi tubuh ke atas dengan kaki di lantai, kepala dan leher posisi tegak, perspektif normal di udara, dada terentang, perut sejajar dan mengambil beberapa nafas sesaat. Tinggi badan diukur dalam sikap sempurna tanpa memakai sandal atau sepatu. Untuk mengukur tinggi badan seseorang dalam posisi fisik berdiri, sangat baik dapat diperkirakan dari titik tertinggi kepala hingga bagian bawah kaki.

d. Status Gizi

Status gizi yang sehat adalah kondisi tubuh yang disebabkan oleh keseimbangan antara jumlah konsumsi makanan yang bergizi dan jumlah yang dibutuhkan tubuh untuk berbagai fungsi biologis. Status gizi yang sehat merupakan gambaran dari tiga indicator, yaitu beban spesifik menurut usia (BB/B), tinggi badan menurut usia (1B/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Terjadi karena factor langsung maupun tidak langsung, maka data menggunakan dengan data sekunder .

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berat badan dan tinggi badan orangtua dengan status gizi yang sehat, dimana hasil data dari penelitian ini adalah gambaran keadaan gizi anak berdasarkan berat dan tinggi badan orangtua.tinggi badan seorang ibu bukanlah faktor yang dapat memperngaruhi masalah stunting. Tinggi badan seseorang adalah suatu pertumbuhan, dan merupakan factor yang diturunkan kepada anaknya serta berkaitan dengan kejadian stunting yang dialami anak.

Komponen dari segi penilaian status gizi yang diperoleh melalui dalam pemberian makanan, penilaian biokimia, penilaian klinis, dan riwayat kesehatan, antropometrik, dan informasi psikososial. Pengukuran yang dilakukan terkait status gizi menurut standar antropometrik adalah strategi yang dianggap paling sering digunakan dengan karena mempunyai kelebihan diantaranya cara yang paling mudah dan yang praktis serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Yuliana. 2019).

4. Dampak Stunting

Dampak Pengaruh stunting dibagi menjadi dua, khususnya dampak jangka panjang dan jangkan pendek. Jangka pendek dengan masalah stunting yaitu terganggunya perkembangan pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sementara itu untuk dampak jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah.

Terjadinya kejadian stunting adalah masalah yang benar-benar besar dan dibilang serius jika itu dikaitkan dengan adanya angka kesakitan dan kematian yang besar, kejadian otak yang buruk, perubahan mental, dan pendapatan yang rendah. Berbagai permasalahan ini sangat dan tinggi dan tingkat efisiensi ditemukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia

Stunting pada anak yang perlu disadari adalah gangguan pada kemampuan mental sehingga anak dengan kejadian mengalami masalah perkembangan secara ideal. Gangguan stunting pada anak-anak juga merupakan faktor penyebab kematian, kemajuan dalam mencapai perkembangan yang rendah dan motoric yang rendah, kemampuan bahasa yang rendah dan ketidak seimbangan fungsional (amraeni, 2021).

B. Konsep Dasar Balita

1. Pengertian Balita

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat saat usia 0-1 tahun dimana umur 5 bulan BB naik 2x BB lahir dan 3x BB lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4x pada umur 2 tahun. Pertumbuhan akan mulai lambat pada masa-pra sekolah kenaikan BB kurang lebih 2 kg/tahun kemudian.

Balita merupakan istilah yang kependekan kata umur dibawah lima tahun. Istilah ini sangat cukup populer dalam program kesehatan. Balita merupaka kelompok usia tersendiri yang menjadi sebuah sasaran program yaitu KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup Dinas Kesehatan. Balita merupakan masa-masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya tubuh. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa balita ini merupakan pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan pertumbuhan anak dengan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan pertumbuhan konstan mulai berakhir berasal dari landasan perkembangan berikutnya (supartini 2014)

2. Kebutuhan Dasar Balita

Kebutuhan dasar anak balita untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi kebutuhan dasar.

a. Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH) meliputi:

   1) Pangan atau gizi merupakan kebutuhan terpenting.

2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan kalau sakit, dll.
3) Papan/pemukiman yang layak.
4) Hyangiene perorangan sanitasi lingkungan
5) Sandang
6) Kesegaran jasmani, rekreasi

b. Kebutuhan Emosi/Kasih Sayang (ASIH)

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu/penggantinya sedini dan selanggeng mungkin, akan menjamin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi yang disebut "Sindrom Deprivasi Maternal".

c. Kebutuhan Akan Stimulasi Mental (ASAH)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitaS dan sebagainya. kecerdasan, ketrampilan, kemandirian

3. Ciri-Ciri Perkembangan Balita

a. Perkembangan Fisik

Di awal balita, pertambahan berat badan Balita merupakan singkatan bawah lima tahun, satu periode usia manusia dengan rentang usia dua hingga lima tahun, ada juga yang menyebut dengan periode usia prasekolah. Pada fase ini anak berkembang dengan sangat pesat.

Pertambahan berat badan menurun terutama di awal balita. Hal ini terjadi karena balita menggunakan banyak energi untuk gerak.

b. Perkembangan Psikologis

Dari sisi psikomotor, balita mulai terampil dalam pergerakannya (lokomotion), seperti berlari, memanjat, melompat, berguling, berjinjit, menggenggam, melempar yang berguna untuk mengelola keseimbangan tubuh dan mempertahankan rentang atensi.

Pada akhir periode balita kemampuan motorik halus anak juga mulai terlatih seperti meronce, menulis, menggambar, menggunakan gerakan pincer yaitu memegang benda dengan hanya menggunakan jari telunjuk dan ibu jari seperti memegang alat tulis atau mencubit serta memegang sendok dan menyuapkan makanan ke mulutnya, mengikat tali sepatu. Dari sisi kognitif, pemahaman tehadap obyek telah lebih ajek. Kemampuan bahasa balita tumbuh dengan pesat. Pada periode awal balita yaitu usia dua tahun kosa kata rata-rata balita adalah 50 kata, pada usia lima tahun telah menjadi di atas 1000 kosa kata. Pada usia tiga tahun balita mulai berbicara dengan kalimat sederhana berisi tiga kata dan mulai mempelajari tata bahasa dari bahasa ibunya (Halimatus Saidah 2020).

4. Faktor-Faktor Yang Memperngaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

(Hasnidar dkk,2021)Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan menunjang tumbuh kembang anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembangnya

Pola pertumbuhan dan perkembangan anak umumnya merupakan interaksi banyak faktor yang saling mempengaruhi. Soetjiningsih (2002), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor dalam (Internal)

1) Genetik Faktor

genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses pertumbuhan dan perkembangan anak

2) Perbedaan ras

etnik atau bangsa. Tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia atau bangsa lainnya, sehingga postur tubuh tiap bangsa berlainan

3) Keluarga

Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek

4) Umur

Masa pranatal, masa bayi dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibanding masa lainnya.

5) Jenis kelamin

Wanita akan mengalami masa prapubertas lebih dahulu dibanding laki-laki.

6) Kelainan kromosom

Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan. misalnya Downs sindroma

7) Pengaruh hormone

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa pranatal yaitu saat janin berumur 4 bulan yang mana saat tersebut terjadi pertumbuhan cepat. Hormon yang berpengaruh terutama hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitari. Selain itu kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisma, maturasi tulang, gigi dan otak.

b. Faktor lingkungan (eksternal) Faktor lingkungan yang dapat berpengaruh, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pranatal, natal, dan pasca natal.

Faktor pra natal (selama kehamilan) Faktor lingkungan pranatal yang berpengaruh terhadap perturnbuhan dan per kembangan janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain:

1) Gizi

nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama trimester akhir kehamilan.

2) Mekanis

Posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan kongenital misalnya club foot.

3) Toksin

zat kimia. Zat-zat kimia yang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi antara lain obat antikanker, rokok, alkohol scria logam berat lainnya.

4) Kelainan endokrin

Hormon-hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin, adalah somatotropin, tiroid, insulin, hormon plasenta, peptida peptida lainnya dengan aktivitas mirip insulin.

5) Radiasi

Radiasi pada janin sebelum umur kchamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin. kerusakan otak, mikrosefali, atau cacat bawaan lamnya, sedangkan efek radiasi pada orang laki laki dapat menyebabkan cacal bawaan pada anaknya.

6) Infeksi

Setiap hiperpirexia pada ibu hamil dapat merusak janin. Infeksi intrauterin yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TORCH, sedangkan infeksi lainnya yang juga dapat menyebabkan penyakit pada janin adalah varisela, malaria, polio, influenza dan lain-lat g. Kelainan imunologi

c. Faktor Natal / Persalinan Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau foreeps dapat menyebabkan trauma kepala pada bayi sehingga berisiko terjadinya kenusakan jaringan otak.

C. Konsep Dasar Perilaku

1. Pengertian Perilaku

(Martina 2021) Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimuus (rangsang dari luar). Perilaku terjadi melalui proses respon, sehingga teori ini sering disebut dengan teori "S O R" atau Teori Organisme Stimulus.

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan perilaku sebagai respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak disadari. Pada dasarnya perilaku dapat diamati dengan sikap dan tindakan seseorang, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Robert Kwick bahwa perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diamati serta dapat dipelajari.

2. Domain Perilaku

Domain perilaku dapat dibagi kedalam 3 domain (ranah/kawasan), Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (kognitif domain), ranah afektif (affectife domain), dan ranah psikomotor (psicomotor domain) (Karo 2021). Ketiga domain ini dapat diukur dari:

a. Pengertian pengetahuan (priyato, s.kep. 2015)

Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajar sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan, tingkatan ini adalah mengingat kembali (recall) suatu yang spesibk dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu. tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai mengingat suatu kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (analysis)

Analisis dapat diartikan suatu kemampuan menjabarkan materi atau. suatu objek kedalam komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru u formulasi-formulasi yang udah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penila terhadap suatu objek atau materi tertentu.

b. Sikap (attitude)

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seorang terhadap stimulus atau objek, sikap mempunyai 3 (tiga) komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan),kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek,kecendrungan untuk bertindak *(trend to behave)* sikap terdiri dari berbagai tingkatan :

1) Menerima (receiving) artinya bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek.
2) Merespon (responding) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3) Menghargai (valuing) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan sesuatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga (kecenderungan untuk bertindak).
4) Bertanggung jawab (responsible) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Tindakan (practice)

Suatu sikap belum optimis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlakukan faktor

pendukung suatu kondisi yang memungkinkan Tindakan terdiri dari empat tingkatan, yaitu:

1) Persepsi (perception) Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.
2) Respon Terpimpin (guided response) Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua.
3) Mekanisme (mecanism) Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secar otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.
4) Adopsi (adoption) Adaptasi adalah praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya itu sudah dimodibkasınya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Menurut (Irwan, 2020) Perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan diantaranya yaitu

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.

1) Jenis Ras/Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri tersendiri

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakian, melakukan perkerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan 12 ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berprilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki – laki cenderung berprilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3) Sifat Fisik

Perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

5) Intelegensia

Intelegensia merupakan keseluruhan kamampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertidak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

6) Bakat

Bakat merupakan suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetaahuan dan ketrampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik ,melukis,dan olahraga.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

4. Cara Menentukan Alat Ukur Pengetahuan

Cara untuk menentukan penilaian alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data tingkat pengetahuan tentang stunting yaitu dengan pemberian skor pada jawaban yang sudah terkumpul pada format pengumpulan data sehingga memudahkan pengolahan data. Responden menjawab pertanyaan dengan benar maka diberi nilai 1 sedangkan responden yang menjawab pertanyaan dengan salah maka diberi nilai 0 (Zulmiyetri 2019). Berikut kriteria penilaian tingkat pengetahuan yaitu :

a. Kategori baik : jika jawaban 76%– 100%
b. Kategori cukup : jika jawaban 56%– 76 %
c. Kategori kurang : jika jawaban < 56%

Adapun cara perhitungan skor yang didapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{jumlah skor soal keseluruhan}} X\ 100\%$$

5. Cara Menentukan Alat Ukur Sikap

Pengukuran aspek Tindakan dapat menggunakan skala *Likert* (Zulmiyetri 2019). Pengukuran tingkat Tindakan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Tingkat Tindakan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 76% – 100% dari seluruh pernyataan dalamm kuesioner.

b. Tingkat Tindakan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 56% – 75% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.

c. Tingkat Tindakan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar <56% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.

Adapun cara perhitungan skor yang didapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{jumlah skor soal keseluruhan}} X\ 100\%$$